
THEMATIC-INTEGRATIVE PARADIGM OF CURRICULUM AND PAI LEARNING DEVELOPMENT IN MADRASAH OR SCHOOLS (THEORETICAL STUDY)

Nurmasihin

Universitas Islam Nusantara Bandung
nurmasihin@gmail.com

Ifah Khadijah

Universitas Islam Nusantara Bandung
ifah.khadijah@gmail.com

Usep Suherman

Universitas Islam Nusantara Bandung
ncepucep@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the thematic-integrative paradigm in the development of curriculum and learning in Islamic Religious Education (PAI) at madrasahs or schools through a literature review approach. This paradigm offers a solution to the challenge of fragmented learning by integrating Islamic values into cross-subject themes in a contextual and holistic manner. The literature study method is used to analyze theories, concepts, and previous research findings relevant to the integrative approach in Islamic education. The findings indicate that the thematic-integrative approach enhances the effectiveness of PAI learning, supports value internalization, and shapes students' character in spiritual, intellectual, and social dimensions. The successful implementation of this paradigm is strongly influenced by teacher competence, institutional support, and the availability of adaptive curriculum tools. Therefore, strengthening teacher training and providing systemic support are key to realizing a more transformative and relevant PAI learning experience for today's educational needs.

Keywords: *Thematic-integrative paradigm, Islamic Religious Education (PAI), curriculum, value internalization.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih didominasi oleh pendekatan normatif dan doktrinal seringkali terasa abstrak dan kurang menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, ajaran Islam tidak terinternalisasi dengan baik dalam perilaku siswa. Hal ini menuntut perlunya paradigma pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual. Globalisasi menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sayangnya, pendidikan Islam konvensional belum memberikan cukup ruang untuk pengembangan kompetensi tersebut karena masih terjebak pada pendekatan hafalan. Diperlukan paradigma baru yang lebih bermakna dan aplikatif dalam pembelajaran.

Salah satu tantangan besar adalah kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dan praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam dituntut untuk responsif terhadap perubahan sosial agar tidak kehilangan peran sebagai agen perubahan yang mencerahkan. Model kurikulum dan pembelajaran PAI yang tematik-integratif menjadi solusi penting dalam mengatasi tantangan pendidikan Islam. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai bidang ilmu secara holistik, sehingga membentuk pribadi Muslim yang utuh, berakhlak, dan kompetitif secara global. Nilai-nilai

keislaman harus menjadi fondasi utama dalam kurikulum pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Integrasi ini penting agar pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan memiliki karakter yang kuat sesuai ajaran Islam.

Dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum harus dihindari. Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan pendekatan tematik-integratif, nilai-nilai agama dapat disisipkan dalam seluruh mata pelajaran sehingga menghindari sekularisasi pendidikan. Dengan menghindari dikotomi antara agama dan sains, pendekatan tematik-integratif membangkitkan semangat keilmuan Islam yang menggabungkan wahyu dan akal. Hal ini sangat penting dalam menghidupkan kembali pendidikan Islam sebagai kekuatan transformatif.

Pendekatan ini mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Misalnya, konsep kejujuran dapat diajarkan tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga melalui pelajaran lain seperti matematika dan IPS, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, membangun kecakapan berpikir tingkat tinggi, dan membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami serta diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini mengangkat beberapa pertanyaan penting tentang paradigma tematik-integratif dalam PAI, termasuk relevansinya dalam pengembangan kurikulum. Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan konsep dasar pendekatan tematik-integratif, mengkaji relevansinya dalam pengembangan kurikulum PAI, serta memberikan gambaran teoretik dalam implementasinya di sekolah dan madrasah. Secara konseptual, tulisan ini memperkaya khazanah keilmuan tentang pendekatan tematik-integratif dalam PAI. Sementara secara praktis, tulisan ini menjadi panduan bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang menyatukan nilai Islam dan konteks kehidupan, sehingga lebih aplikatif dan bermakna bagi peserta didik.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian dan Konsep Dasar

Kurikulum tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh. Dalam pendidikan Islam, kurikulum ini tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik (Muhaimin, 2012). Menurut Trianto (2010), pendekatan tematik-integratif bertujuan agar peserta didik dapat memahami hubungan antar konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini membuat ajaran Islam dipahami sebagai nilai-nilai hidup yang kontekstual, bukan sekadar dogma yang terpisah dari realitas.

Kurikulum tematik-integratif juga mendukung pendekatan holistik yang menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran integratif dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial secara

bersamaan sebagai cerminan dari insan kamil dalam Islam. Pendekatan ini memiliki dasar teologis dalam filsafat pendidikan Islam. Al-Attas (1993) menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, dan menyatakan bahwa semua ilmu yang membawa manfaat adalah bagian dari keilmuan Islam, selama dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Sistem pendidikan modern yang bersifat fragmentaris sering dikritik karena memisahkan mata pelajaran dan menjauhkan siswa dari pemahaman holistik. Pendekatan tematik-integratif menjawab kritik ini dengan menyatukan konsep dan nilai ke dalam satu kesatuan pembelajaran (Zamroni, 2007). Penerapan pendekatan ini dapat dilakukan dengan penggabungan mata pelajaran yang berhubungan, seperti tema "Kejujuran" yang mencakup pelajaran PAI, Bahasa Indonesia, dan IPS. Model ini membentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual (Suyanto & Asep Jihad, 2013).

Muhaimin (2009) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus disusun secara kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan tematik-integratif bukan hanya sebagai metode pengajaran, tetapi strategi pendidikan untuk menyiapkan generasi Muslim yang mampu berperan dalam masyarakat modern yang plural. Dalam perspektif konstruktivisme Islam, pembelajaran integratif mendorong siswa membangun pemahaman melalui pengalaman bermakna. Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman dan pengamalan (al-Ghazali, dalam Azra, 2002). Kurikulum tematik-integratif juga memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas disiplin, seperti penggabungan PAI dengan sains dan teknologi, yang mencerminkan integrasi ilmu dalam Islam. Pendekatan ini menciptakan pemahaman bahwa Islam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat (Hanafi, 2004). Secara keseluruhan, kurikulum tematik-integratif merupakan solusi atas tantangan pendidikan modern sekaligus implementasi nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Pendekatan ini menjembatani antara idealisme Islam dengan realitas kontemporer, menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan, aplikatif, dan membentuk karakter peserta didik (Muhaimin, 2012).

2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Tematik-Integratif

Kurikulum tematik-integratif menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh dan bermakna. Dalam pandangan pendidikan Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; seluruh ilmu yang membawa manfaat dipandang sebagai bagian dari keilmuan Islam yang mengarahkan manusia kepada Tuhan (Al-Attas, 1993). Oleh karena itu, pendekatan kurikulum ini bertujuan agar ajaran Islam dapat dihubungkan dengan berbagai bidang seperti sains, bahasa, dan sosial, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga kesadaran spiritual (Muhaimin, 2009).

Pendekatan integratif ini mendorong terbentuknya pola pikir holistik dalam diri peserta didik, yang dapat memahami kehidupan secara komprehensif dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI,

tema-tema seperti tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain sambil menanamkan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kejujuran (Majid, 2014). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya bersifat informatif tetapi juga membentuk karakter mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil. Kontekstualisasi materi ajar menjadi prinsip penting lain dalam kurikulum tematik-integratif, terutama dalam pendidikan Islam. Ilmu dalam Islam tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan. Oleh karena itu, pengajaran harus dihubungkan dengan kondisi sosial dan kehidupan nyata peserta didik agar ilmu yang diperoleh bisa memberi dampak nyata dalam tindakan (Muhaimin, 2009; Al-Ghazali, dalam Azra, 2002). Dengan mengaitkan materi ajar ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat lebih memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Contohnya, tema “kejujuran” tidak hanya dibahas secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman konkret seperti berdagang atau menggunakan media sosial secara etis. Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis dan keterampilan hidup Islami (Zuhairini et al., 2004).

Selain itu, pembelajaran dalam kurikulum tematik-integratif bersifat aktif dan holistik, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran aktif memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung melalui eksplorasi dan pemecahan masalah (Muhaimin, 2009). Di sisi lain, pendekatan holistik memastikan pendidikan mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik jasmani, akal, maupun ruhani, untuk menciptakan manusia seimbang sebagaimana visi pendidikan Islam (Al-Attas, 1993).

3. Landasan Filosofis dan Psikopedagogis

Kurikulum tematik-integratif memiliki fondasi filosofis yang kuat, salah satunya berasal dari ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk karakter bertakwa. Menurut Al-Attas (1993), inti dari pendidikan Islam adalah penanaman adab, yang mencakup kesadaran spiritual, moral, dan intelektual secara terpadu. Oleh karena itu, pendekatan tematik-integratif perlu selaras dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan agar proses pembelajaran tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yang holistik (Al-Attas, 1993).

Di samping landasan Islam, Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia juga menjadi pijakan penting dalam pengembangan kurikulum tematik-integratif. Pancasila mengandung nilai-nilai yang paralel dengan ajaran Islam, seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Integrasi nilai-nilai ini bertujuan membentuk karakter bangsa yang religius dan nasionalis. Menurut Zuhairini dkk. (2004), penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan upaya konkret untuk mewujudkan karakter kebangsaan yang kuat dalam kerangka keagamaan. Selain itu, filosofi humanistik juga menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum tematik-integratif. Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap potensi individu dan kemandirian belajar. Pendidikan Islam sejatinya telah memuat prinsip-prinsip humanistik karena manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah dan martabat tinggi. Muhaimin (2009) menekankan pentingnya pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berkembang secara utuh melalui pengalaman yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka.

Dari sisi psikopedagogis, pendekatan konstruktivisme menjadi landasan yang penting. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Dalam kerangka pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan potensi manusia untuk terus belajar dan bertumbuh melalui refleksi dan pengalaman spiritual. Muhaemin (2009) menyatakan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mendorong siswa membangun makna melalui eksplorasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan humanistik dalam psikopedagogi juga memiliki peran penting dalam kurikulum tematik-integratif. Prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh, dengan kebutuhan emosional, spiritual, dan intelektual yang perlu dihargai. Zuhairini dkk. (2004) menyebutkan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran nilai, tanggung jawab moral, dan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Maka, peran guru sebagai fasilitator yang empatik sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat membina perkembangan kepribadian siswa secara seimbang.

Terakhir, teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang dikembangkan oleh Howard Gardner menjadi dasar penting bagi pendekatan tematik-integratif. Teori ini mengakui bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang unik dan berbeda-beda. Dalam pendidikan Islam, pengakuan terhadap keberagaman potensi ini merupakan bagian dari prinsip tauhid. Majid (2014) menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan berbagai kecerdasan seperti linguistik, logis, musikal, hingga interpersonal dan naturalistik, sehingga pembelajaran menjadi inklusif dan memberdayakan semua siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, makna, dan paradigma tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lingkungan madrasah atau sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai teori, prinsip, dan perspektif yang berkembang dalam literatur ilmiah terkait pendidikan Islam dan kurikulum integratif.

Penelitian kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, disertasi, artikel ilmiah, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara sistematis untuk menggali konsep-konsep utama terkait dengan paradigma tematik-integratif, baik dari sudut pandang Islam, pendidikan nasional, maupun teori pendidikan kontemporer. Peneliti akan menyoroti prinsip-prinsip dasar, landasan filosofis, serta implikasi praktis dari pendekatan tematik-integratif dalam konteks pembelajaran PAI. Langkah-langkah kajian literatur dalam penelitian ini mencakup identifikasi topik, penelusuran sumber referensi, evaluasi

kualitas dan relevansi sumber, kategorisasi tema, serta analisis dan sintesis informasi. Peneliti menggunakan strategi pembacaan kritis untuk memahami bagaimana berbagai teori dan pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum, serta mengkaji sejauh mana paradigma tersebut telah diimplementasikan atau direkomendasikan dalam konteks pendidikan Islam formal. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan tujuan merumuskan pemahaman konseptual yang utuh mengenai paradigma tematik-integratif.

Penelitian ini juga mengutamakan pendekatan analisis isi (content analysis) dalam menginterpretasikan data literatur yang terkumpul. Melalui pendekatan ini, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama seperti landasan filosofis, landasan psikopedagogis, prinsip integrasi nilai-nilai keislaman, pendekatan pembelajaran aktif-holistik, serta relevansi kurikulum terhadap konteks sosial budaya peserta didik. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang sistematis dan mendalam tentang struktur konseptual dari paradigma tematik-integratif dalam pembelajaran PAI. Melalui metode kajian literatur ini, penelitian tidak hanya bertujuan merumuskan kerangka teoretik, tetapi juga menyajikan kontribusi akademik dalam pengembangan wawasan pendidikan Islam di era modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau rujukan dalam merancang kurikulum PAI yang kontekstual, integratif, dan transformatif di lingkungan madrasah maupun sekolah umum. Selain itu, hasil kajian ini dapat memperkaya diskursus ilmiah mengenai integrasi nilai keislaman dalam sistem pendidikan nasional yang berbasis pada Pancasila dan nilai-nilai humanistik.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Urgensi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Tematik-Integratif

Salah satu persoalan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau madrasah adalah adanya fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan memahami keterkaitan antara ajaran Islam dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai keislaman hanya dipahami secara sempit dalam lingkup ritual semata (Muhaimin, 2009). Kondisi ini mengakibatkan lemahnya internalisasi nilai dalam perilaku siswa, karena mereka tidak melihat relevansi ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Pendekatan tematik-integratif hadir sebagai solusi terhadap fragmentasi tersebut dengan menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran secara terpadu. Islam sebagai agama yang menyentuh seluruh aspek kehidupan menuntut sistem pendidikan yang tidak dikotomis, melainkan integratif antara iman, ilmu, dan amal (Al-Attas, 1993). Model ini memungkinkan siswa mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Menurut Hasan Langgulung (1986), pendekatan tematik-integratif mencerminkan pendidikan Islam sejati yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Dengan pendekatan ini, peserta didik dibantu untuk memahami Islam secara menyeluruh—tidak hanya teks, tetapi juga konteks. Mereka diajak berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman dalam praktik nyata. Hal ini mendukung tujuan

pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak. Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran juga sangat efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan akhlak yang hanya diajarkan dalam ruang lingkup PAI sering kali bersifat parsial dan kurang menyentuh seluruh dimensi kehidupan siswa (Muhaimin, 2009). Pendekatan tematik-integratif memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dimasukkan dalam pelajaran umum, menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian yang hidup dalam semua aspek pembelajaran.

Model integratif ini juga selaras dengan teori kecerdasan majemuk yang menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Melalui pendekatan tematik, pembelajaran dapat mengakomodasi kecerdasan linguistik, logika, interpersonal, dan lainnya secara seimbang (Majid, 2014). Dalam pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep fitrah, bahwa setiap anak lahir membawa potensi baik yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis tematik-integratif sangat urgen untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum ini tidak hanya menyatukan antara ilmu dan iman, tetapi juga efektif dalam pembentukan karakter, pembiasaan akhlak, serta menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual dan relevan dengan zaman (Muhaimin, 2009). Pendekatan ini menjadi kunci dalam mencetak generasi muslim yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam akhlak.

2. Implementasi Kurikulum Tematik-Integratif dalam PAI

Implementasi kurikulum tematik-integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang menyeluruh. Guru dituntut untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tema dan mata pelajaran lain secara kontekstual. Perencanaan ini harus mencerminkan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik secara terpadu (Muhaimin, 2009). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Perencanaan integratif dilakukan dengan memilih tema sentral yang dapat menghubungkan berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran. Dalam praktiknya, guru menyusun aktivitas belajar lintas mata pelajaran yang memuat nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran atau tanggung jawab. Ini menjadikan pembelajaran lebih hidup dan relevan karena nilai-nilai agama diterapkan dalam berbagai konteks keilmuan (Majid, 2014). Konsep ini memperkuat keterpaduan pesan pendidikan sekaligus mendorong pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan yang terpadu dan tematik.

Strategi pengajaran dalam pendekatan tematik-integratif perlu bersifat aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Strategi kolaboratif, misalnya, memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan persoalan yang mengandung nilai-nilai Islam, sehingga mereka belajar tentang

musyawarah dan tanggung jawab sosial (Muhaimin, 2009). Strategi ini mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang saling menghormati dan peduli.

Strategi inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah juga sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Strategi inkuiri melatih peserta didik untuk aktif mencari makna ajaran Islam melalui penalaran dan eksplorasi terhadap dalil atau teks keagamaan (Abuddin Nata, 2013). Sementara strategi berbasis masalah memungkinkan siswa menghadapi persoalan nyata dan mencari solusinya dengan panduan nilai-nilai Islam. Model ini menjadikan siswa tidak hanya mengerti agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan (Hasan Langgulang, 1986). Dalam hal penilaian, pendekatan tematik-integratif mengedepankan penilaian autentik dan reflektif. Penilaian autentik mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan nilai Islam dalam kehidupan nyata, seperti melalui pengamatan sikap, proyek, dan praktik sosial. Hal ini memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar membentuk akhlak dan karakter peserta didik secara utuh (Muhaimin, 2009). Penilaian tidak lagi hanya fokus pada hafalan atau pengetahuan kognitif, tetapi mencerminkan dampak pendidikan pada perilaku siswa.

Penilaian reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang mereka alami dan melakukan introspeksi terhadap perkembangan spiritual dan moral mereka. Dalam konteks Islam, refleksi ini sangat penting sebagai sarana membangun kesadaran diri dan tanggung jawab atas nilai-nilai agama (Abuddin Nata, 2013). Guru perlu menyusun instrumen penilaian variatif seperti jurnal, portofolio, dan observasi untuk menangkap proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Dengan begitu, kurikulum tematik-integratif tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang utuh (Hasan Langgulang, 1986).

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum tematik-integratif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kompetensi guru yang belum memadai. Menurut Muhaimin (2009), guru PAI masih banyak yang berorientasi pada metode pembelajaran konvensional yang menitikberatkan pada hafalan dan pengetahuan teoritis, sehingga sulit mengaplikasikan pendekatan tematik dan integratif yang menuntut kreativitas, inovasi, dan penguasaan lintas disiplin ilmu. Kompetensi pedagogik dan profesional guru perlu ditingkatkan agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan holistik. Selain itu, ketersediaan perangkat ajar yang mendukung juga menjadi kendala signifikan. Perangkat pembelajaran yang lengkap, seperti modul tematik, bahan ajar yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta media pembelajaran yang interaktif, masih sangat terbatas. Hasan Langgulang (1986) menyatakan bahwa tanpa perangkat ajar yang memadai, guru akan kesulitan menerapkan pendekatan tematik-integratif secara efektif. Keterbatasan ini seringkali menyebabkan guru kembali pada metode pembelajaran yang tradisional, sehingga tujuan integrasi nilai dan materi tidak tercapai secara maksimal.

Kendala berikutnya adalah kurangnya dukungan kelembagaan dari pihak sekolah atau madrasah. Dukungan kelembagaan meliputi ketersediaan fasilitas, kebijakan sekolah, serta perhatian dan komitmen

pimpinan dalam mendorong inovasi kurikulum. Menurut Abuddin Nata (2013), tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, upaya pengembangan kurikulum tematik-integratif akan mengalami hambatan yang signifikan. Sekolah yang belum memberikan ruang yang memadai bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran akan menghambat proses transformasi pendidikan yang diharapkan. Selain itu, beban administrasi dan rutinitas guru yang padat juga menjadi tantangan serius. Guru PAI seringkali terbebani dengan tugas tambahan dan jam mengajar yang banyak sehingga sulit mengalokasikan waktu untuk perencanaan dan pengembangan materi pembelajaran tematik-integratif secara optimal (Majid, 2014). Hal ini mengakibatkan implementasi pembelajaran menjadi kurang maksimal dan kurang inovatif, padahal pendekatan ini menuntut persiapan yang matang dan intensif.

Solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi tantangan kompetensi guru adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop secara berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik-integratif. Menurut Muhaimin (2009), pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik, serta pendampingan langsung di kelas, sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, penguatan program pendidikan profesi guru (PPG) juga dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menyiapkan guru yang siap menghadapi tuntutan kurikulum integratif. Untuk mengatasi keterbatasan perangkat ajar dan dukungan kelembagaan, perlu adanya kolaborasi antara dinas pendidikan, lembaga keagamaan, dan sekolah/madrasah dalam pengembangan sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Hasan Langgung (1986) menekankan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, pimpinan sekolah harus aktif memberikan dukungan berupa kebijakan yang memfasilitasi inovasi pembelajaran dan memberikan waktu serta ruang bagi guru untuk berkreasi dan mengembangkan bahan ajar tematik-integratif.

Salah satu solusi utama dalam mengatasi tantangan implementasi kurikulum tematik-integratif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pelatihan guru yang berkelanjutan dan terfokus. Menurut Muhaimin (2009), pelatihan yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga praktik langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik-integratif sangat diperlukan. Pelatihan ini harus membekali guru dengan keterampilan pedagogik, kemampuan integrasi lintas disiplin ilmu, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks pembelajaran. Dengan pelatihan yang intensif, guru menjadi lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum yang bersifat holistik dan kontekstual.

Selain pelatihan individu, penguatan kolaborasi antar mata pelajaran menjadi solusi strategis untuk mewujudkan pembelajaran tematik-integratif secara efektif. Menurut Hasan Langgung (1986), kolaborasi ini memungkinkan guru dari berbagai bidang studi saling bertukar informasi, merancang tema pembelajaran bersama, dan menyusun materi yang saling menguatkan. Dalam konteks PAI, hal ini sangat

penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak terpisah-pisah, tetapi menjadi benang merah yang menghubungkan berbagai materi pelajaran secara sistematis. Kolaborasi juga mendorong terciptanya budaya kerja tim yang produktif dan inovatif di lingkungan sekolah atau madrasah. Untuk mendukung pelatihan guru dan kolaborasi antar mata pelajaran, kebijakan pendidikan yang proaktif dan responsif sangat dibutuhkan. Kebijakan ini harus mengakomodasi kebutuhan guru dalam pengembangan profesi, memberikan insentif bagi inovasi pembelajaran, serta memfasilitasi pengadaan perangkat ajar tematik-integratif yang memadai (Abuddin Nata, 2013). Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengatur standar dan regulasi yang jelas agar implementasi kurikulum tematik-integratif berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Kebijakan yang mendukung juga dapat mendorong partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Selain itu, penerapan kebijakan pendidikan yang inklusif juga dapat memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran. Menurut Majid (2014), keterlibatan masyarakat dan orang tua sebagai mitra pendidikan dapat memberikan dukungan moral dan materiil bagi pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif, serta membantu mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan yang mendorong partisipasi komunitas ini sekaligus memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai sosial dan keagamaan yang nyata. Pelatihan guru juga harus disertai dengan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin (2009), evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, penilaian kinerja, serta forum diskusi dan refleksi antar guru. Dengan sistem monitoring yang efektif, kendala dan hambatan yang muncul dalam penerapan pembelajaran tematik-integratif dapat diidentifikasi lebih awal dan segera dicari solusi yang tepat.

Akhirnya, sinergi antara pelatihan guru, kolaborasi antar mata pelajaran, dan kebijakan pendidikan harus berjalan beriringan agar implementasi kurikulum tematik-integratif pada PAI tidak hanya menjadi konsep semata, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama secara menyeluruh. Hasan Langgulung (1986) menekankan pentingnya keselarasan antara aspek sumber daya manusia, bahan ajar, dan kebijakan kelembagaan agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

3. *Best Practice* dan Refleksi Pembelajaran PAI Secara Tematik-Integratif di Madrasah

Salah satu contoh penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara tematik-integratif dapat ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di beberapa daerah di Indonesia. Dalam praktiknya, madrasah ini mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Misalnya, tema “Kejujuran dalam Kehidupan Sosial” dijadikan materi pembelajaran yang merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an tentang amanah dan kejujuran, sekaligus dikaitkan dengan nilai-nilai etika dan moral dalam mata pelajaran lain (Muhaimin, 2009). Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Di Madrasah tersebut, guru-guru menggunakan metode diskusi kelompok dan proyek kolaboratif untuk mengkaji tema secara mendalam. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melakukan studi kasus dan simulasi yang mengandung nilai-nilai Islam, seperti mempraktikkan sikap jujur dalam berbagai situasi sehari-hari. Abuddin Nata (2013) menegaskan bahwa metode seperti ini sangat efektif untuk menanamkan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Selain itu, madrasah ini mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan teknologi informasi. Misalnya, siswa membuat video pendek tentang kisah para nabi yang mengandung pelajaran moral, yang kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama. Pendekatan multimedia ini bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memudahkan siswa memahami materi secara visual dan auditif (Hasan Langgulung, 1986). Integrasi teknologi dalam pembelajaran tematik-integratif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Penerapan penilaian autentik juga menjadi ciri khas madrasah ini. Penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga berupa portofolio, observasi perilaku, dan refleksi diri siswa terhadap pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat menilai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh (Muhaimin, 2009). Model penilaian ini mendukung keberhasilan pembelajaran tematik-integratif yang berorientasi pada pembentukan karakter. Lebih jauh, keberhasilan penerapan pembelajaran tematik-integratif ini didukung oleh komitmen kepala madrasah dan dukungan kelembagaan yang kuat. Kepala madrasah secara aktif memfasilitasi pelatihan guru, menyediakan sarana dan prasarana, serta mendorong kolaborasi antar guru untuk merancang tema pembelajaran bersama (Majid, 2014). Dukungan seperti ini menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum tematik-integratif yang berkelanjutan dan efektif.

Akhirnya, praktik baik di madrasah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI secara tematik-integratif tidak hanya meningkatkan pemahaman agama secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku Islami yang nyata dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini mampu menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini yang menuntut pembelajaran holistik dan relevan dengan perkembangan zaman (Abuddin Nata, 2013). Oleh karena itu, model ini layak dijadikan rujukan dan dikembangkan lebih luas dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Keberhasilan penerapan pembelajaran PAI secara tematik-integratif di madrasah tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil belajar akademik siswa, tetapi juga dari perubahan sikap dan karakter yang lebih Islami. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan materi pelajaran lain mampu membentuk peserta didik secara holistik, baik secara kognitif maupun afektif (Muhaimin, 2009). Refleksi ini penting sebagai dasar evaluasi keberlanjutan dan perbaikan kurikulum yang diterapkan.

Salah satu pembelajaran utama dari praktik tersebut adalah pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga

mengarahkan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata sehari-hari. Menurut Hasan Langgulung (1986), peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum tematik-integratif, karena guru menjadi penghubung antara teori keislaman dan konteks kehidupan sosial yang dihadapi siswa. Pengalaman di lapangan juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran sangat membantu dalam pengembangan materi tematik yang relevan dan menarik. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang positif sehingga pembelajaran menjadi lebih terpadu dan tidak terkotak-kotak. Abuddin Nata (2013) menekankan bahwa kerja sama antar guru harus terus dikembangkan agar pembelajaran tematik-integratif dapat berjalan secara efektif dan inovatif.

Namun, refleksi juga mengungkapkan beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan waktu dan sumber daya. Beberapa guru merasa kesulitan membagi waktu antara persiapan pembelajaran tematik yang kompleks dan tugas administratif lainnya. Selain itu, ketersediaan perangkat ajar yang masih terbatas menghambat kreativitas guru dalam merancang materi yang integratif (Majid, 2014). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih intensif dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi yang autentik dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan. Refleksi dari madrasah tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang holistik mampu memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara nyata, bukan sekadar untuk mendapatkan nilai akademik (Muhaimin, 2009). Evaluasi yang baik juga membantu guru mengidentifikasi aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki sehingga proses pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Akhirnya, refleksi atas praktik pembelajaran tematik-integratif ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang holistik dan kontekstual sangat relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini. Keberhasilan praktik tersebut menjadi inspirasi untuk memperluas dan mengembangkan pendekatan serupa di madrasah lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2013) bahwa pendidikan Islam harus terus berinovasi agar mampu menjawab dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

SIMPULAN

Pendekatan tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan solusi terhadap problematika fragmentasi ilmu dalam sistem pendidikan modern. Dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran dan nilai-nilai keislaman dalam tema-tema terpadu, pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata melalui strategi pembelajaran aktif seperti kolaboratif, inkuiri, dan problem-based learning. Pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia sebagai inti dari pendidikan Islam.

Keberhasilan implementasi paradigma ini sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran integratif, serta dukungan kelembagaan melalui kebijakan dan pelatihan.

Studi kasus menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang integratif mampu melahirkan peserta didik yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan tematik-integratif bukan sekadar alternatif, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini sejalan dengan misi pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam dalam membentuk generasi berilmu, beriman, dan berakhlak.

Untuk mengoptimalkan pendekatan tematik-integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi para guru. Pelatihan ini harus membekali guru dengan keterampilan pedagogis, didaktis, serta kemampuan merancang pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi lintas mata pelajaran. Selain itu, pelatihan perlu menekankan penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti inkuiri, diskusi reflektif, dan proyek kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Dukungan kelembagaan sangat penting, terutama dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, agar pelatihan menjadi bagian dari kebijakan nasional yang mendorong peningkatan kapasitas guru sekaligus membangun budaya kolaboratif dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif.

Di sisi lain, pengembangan perangkat kurikulum integratif membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan institusi tinggi keagamaan. Pemerintah perlu menyediakan panduan resmi, regulasi, serta perangkat seperti silabus tematik dan buku teks integratif yang kontekstual dan aplikatif. Dukungan juga harus mencakup anggaran, tenaga ahli, dan platform digital yang memfasilitasi kolaborasi antar guru dan sekolah. Kurikulum yang dikembangkan perlu bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga dapat mengakomodasi kearifan lokal dan kondisi sosial budaya peserta didik. Dengan sistem pendukung yang kuat dan terintegrasi, pendekatan tematik-integratif dalam PAI dapat dijalankan secara efektif sebagai instrumen pembentukan karakter dan nilai yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2010). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Asmani, J. M. (2012). Tips aplikatif pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hidayat, A. R. (2017). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar Islam terpadu. Jakarta: Kencana.
- Langgung, H. (1986). Pendidikan Islam dan peranannya dalam pembangunan di Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Majid, A. (2014). Kurikulum dan pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, M. (2011). Integrasi Ilmu dalam Perspektif Islam: Upaya Membangun Paradigma Keilmuan Integratif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma lama ke baru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. (2011). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). Kurikulum 2013: Pengembangan kompetensi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). Kurikulum dan pembelajaran: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). Integrasi ilmu dalam perspektif Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugroho, A. (2015). Model pembelajaran tematik integratif SD/MI. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). Menjadi guru inspiratif. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2008). Humanisasi pendidikan: Menumbuhkan kembali pendidikan yang manusiawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, et al. (1994). Metodologi Pengajaran Agama. Jakarta: Bumi Aksara.